

Keluhan Sesudah Sarjana

Oleh Drs. A. Rani Usman

Sarjana merupakan dambaan semua insani kampus dimanapun mereka kuliah. Untuk memperoleh gelar sarjana bagi seseorang mahasiswa mempunyai berbagai tantangan dan hambatan, namun semua rintangan tersebut dapat diatasi dengan seksama sehingga insani akademik itu memperoleh titel.

Setelah meraih gelar sarjana sang akademis tidak lagi membayangkan bagaimana pahit getinya selama kuliah di perguruan tinggi, tapi "cendekiawan" ini terharu dan senang karena telah tercapai cita-citanya. Sebulan sudah berlalu kesariannya pemikiran berakhir segala-galanya, tetapi setelah berhasilnya suatu persoalan akan berhadapan dengan masalah lain.

Masalah demi masalah telah diselesaikan selama masa belajar, namun kini akan berhadapan dengan problem yang tidak dipikirkan selama mahasiswa. Hal ini semuanya dihadapi oleh insani kampus di tanah air kita Indonesia. Sebulan sudah mereka sarjana, kini ingin menyelesaikan urusan yang berkaitan dengan akademis pada universitas.

Realita ini dibuktikan dengan terlambatnya keluar ijazah di fakultas yang bersangkutan. Keluhan ini umumnya dirasakan oleh sarjana kita. Keterlambatan dalam proses pengeluaran tanda tamat belajar diwarnai oleh berbagai macam persoalan. Satu segi memang tidak dapat dipungkiri, karena unsur akademis yang terkait pada fakultas penuh dengan kesibukan rutinitasnya masing-masing.

Kesibukan para birokrasi di institut memang suatu yang harus terjadi dan tidak boleh dielakkan, hal ini karena pada suatu lembaga pendidikan kekurangan tenaga, ini biasanya terjadi di bidang administrasi. Di sisi lain kesempatan para elit fakultas seperti dekan yang seolah-olah sedikitnya tersedia waktu untuk membereskan tugasnya. Hal ini ditandai dengan lambatnya penandatanganan sesuatu persoalan terhadap mahasiswa atau terlambatnya proses administrasi di perguruan tinggi.

Kenyataan inilah yang menyebabkan para sarjana mengeluh setelah diwisuda,

semisal penguasa ijazah tersendat-sendat akibat dari proses dan kesibukan para dosen yang bersangkutan, namun sebahagian pihak yang seolah-olah kelambatan penyelesaian seakan-akan mengada-ada sampai sarjana bosan terhadap kenyataan ini sehingga mereka bingung.

Untuk memecahkan masalah seperti pengurusan ijazah, biasanya pihak fakultas memberikan surat keterangan terhadap sarjana agar dapat dipergunakan seperlunya, yakni melamar kerja, lalu hati sarjana lega dan gembira namun kegembiraan dimaksud kandas di tengah jalan, karena persyaratan diterimanya tenaga kerja pada instansi harus dilengkapi dengan tanda lulus asli dan transkrip nilai, sekaligus ilmu ini juga mengeluh sendiri karena gagalnya cita-cita jadi pegawai.

Keluhan ini yang dihadapi oleh sarjana atau orang lain adalah dalam mencari kerja. Kini mencari kerja sangatlah sulit dan sudah bagaikan mencari mutiara dalam lautan. Di samping itu persyaratan yang diminta oleh suatu jawatan sangatlah beragam, seperti surat tanda bakti atau pengalaman kerja. Hal ini kalau bagi mereka yang telah lama lulus di perguruan tinggi, ia sempat berbakti, tapi bagi alumni baru, jangankan berbakti, ijazahnya belum ada.

Dilain pihak, kesialan dari pencari kerja juga menyebabkan mereka geram, semisal persyaratan, kartu kuning pada Departemen Depnaker. Para sarjana kadang-kadang bagaikan belum siap dan tidak tahu syarat yang bagaimana diperlukan dalam mencari kerja. Kebanyakan pelamar kerja setelah keluar pengumuman tentang penerimaan tenaga baru pada instansi baru dipersiapkan bahan, sehingga pegawai kantor Depnaker kewalahan dalam melayani, namun pencari kartu kuning itu berduyun-duyun bagaikan orang kelaparan merebut makanan yang dibagikan oleh penderma.

Demikian halnya penyesalan akan diri sendiri seperti rendahnya Indeks Pres-

tasi Kumulatif (IPK). Dulu selama kuliah kebanyakan mahasiswa ingin cepat selesai pendidikannya, sehingga mereka mengambil mata kuliah yang ditawarkan fakultas tanpa pertimbangan tentang sulit atau tidaknya mata kuliah dimaksud. Karena keburu cepat, diambil mata kuliah tertentu biarpun nantinya dapat nilai cukup. Padahal nilai cukup untuk suatu mata kuliah dimaksud tidak memiliki target dengan nilai yang didapat oleh mahasiswa yang bersangkutan setiap semester, hanya dengan nilai cukup dan hasil akhirpun nantinya cukup seperti mendapat IPK 2 sampai 2,5.

Pada hal dosen penasehat selalu menyarankan untuk memperbaiki nilai-nilai mata kuliah yang kurang pada semester berikutnya namun sang mahasiswa dimaksudpun tanpa memperdulikan situasi dengan dalih bermacam ragam. Momen ini juga merupakan suatu keluhan dan penyesalan sesudah sarjana. Kenyataan ini disebabkan setiap penerimaan pegawai baru pada instansi lebih mengutamakan yang IPK tinggi.

Realita ini sangatlah nampak terjadi bagi sarjana manapun yang memiliki IPK cukup ataupun kurang dari memadai. Di samping itu masa terus berlalu sebagaimana putarannya, sang sarjanaupun sibuk mempersiapkan perlengkapan-perengkapan guna melamar kerja seperti kartu Depnaker, surat kesehatan, sampai surat berkelakuan baik, namun testing demi testing mereka lalui, tapi keberuntunganpun tidak kunjung datang.

Persiapan dan persyaratan yang dipersiapkan telah habis karena lamarannya ditolak atau tidak lulus, sehingga perlengkapan seperti foto copy ijazah sudah dua sampai tiga kali legalisir, tapi hasilnya juga tetap nihil. Oh, sarjana! Bagaimana nasibmu kini dan masa datang. Memang penyesalan ini tidak lah semua sarjana mengalaminya, tetapi bagi mereka yang belum beruntung atau dengan kata lain kemampuannya yang perlu dipertimbangkan.

● Drs. A Rani Usman Alumnus Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh.

Keluhan Sesudah Sarjana dipublikasikan di harian Waspada Medan 27 Oktober 1991. Tulisan ini terilhami karena pengamatan banyak sarjana menggantungkan harapan hidup menjadi pegawai negeri.